SITUS RAMPI: MASA PERSEBARAN ARCA MENHIR DAN HUBUNGANNYA DENGAN WILAYAH SITUS TERDEKAT

Rampi Sites: The Dispersion Age of Stone Statue and the Connection Between Nearest Sites Area

Fakhri
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
fakhri.archaeology@yahoo.co.id

Naskah diterima : 11 Maret 2016, direvisi : 4 Mei 2016, disetujui : 20 Mei 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menjelaskan tentang persebaran temuan arca menhir yang terdapat di Situs Rampi, termasuk melihat hubungan dan persebarannya di wilayah budaya situs terdekat. Metode yang digunakan adalah survei dan pendeskripsian secara detil terhadap temuan arkeologis, termasuk fenomena yang terdapat pada masing-masing temuan arca menhir, baik itu penempatan, kondisi lingkungan dan jarak masing-masing temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk budaya yang pernah berkembang di Situs Rampi adalah pembuatan arca menhir yang diapresiasikan dalam bentuk menhir yang berdiri pada beberapa titik di wilayah budaya Rampi. Dari analisis ruang dan tipologi temuan yang dilakukan, menunjukkan bahwa masa persebaran arca menhir di Situs Rampi berasal pada masa logam awal (paleometalik) yang didukung dengan pertanggalan pada masa 1800 tahun yang lalu.
Kata Kunci: Masa persebaran, arca menhir, hubungan, paleometalik

Abstract

The purpose of the discussion in this article is to explain about the spread of a stone statue finds in the Rampi Sites, including the relationship and the dispersion in the nearest site area. The method used in this study is to conduct a survey and a detailed description of the existing archaeological finds, including the phenomena contained in each of the finds of a stone statue, be it the placement of a stone statue, environmental conditions and the distance to each of the findings. The results showed that one of the forms of culture that once flourished on the site Rampi is the manufacture of stone statues are appreciated in the form of menhirs standing at some point in the cultural area Rampi. From the analysis of space and typology of the findings made, shows that the distribution of a stone statue of Rampi originated during the early metal age (paleometalik) supported by dating during the last 1800 years.
Keywords: *Age dispersion, a stone statue, connections, paleometalik*

PENDAHULUAN

Eksplorasi terhadap potensi arkeologis di wilayah budaya adat Rampi ini merupakan penelitian yang pertama kali dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Makassar yang dipimpin oleh penulis. Pelaksanaan penelitian ini pada awalnya direncanakan pada tahun 2010 dan baru dapat dilaksanakan pada tahun 2014. Informasi tentang adanya budaya di Rampi didapatkan dari informasi yang diberikan oleh beberapa tokoh masyarakat pada saat Balai Arkeologi Makassar melaksanakan penyuluhan budaya di Kecamatan Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dari data wawancara awal dan penelusuran literatur yang berhubungan dengan wilayah budaya di daerah ini, terungkap adanya informasi

tentang temuan berupa arca menhir, selain yang ditemukan di Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Berbagai bentuk peninggalan budaya ini masih dapat kita amati di sekitar wilayah budaya adat Rampi. Diinformasikan bahwa terdapat temuan arkeologis berupa arca menhir yang nampaknya memiliki kesamaan bentuk budaya dengan situs di Lembah Bada, Sulawesi Tengah[1]. Selain pencarian data melalui wawancara tersebut, informasi keberadaan situs ini pun kami temukan dari penelusuran data internet dan diskusi yang dilakukan dengan beberapa peneliti Balai Arkeologi di Makassar. Informasi keberadaan situs ini tentunya membuka tabir baru dalam usaha rekonstruksi sejarah budaya yang ada di Sulawesi, khususnya dalam kajian tradisi berlanjut. Kajian tradisi berlanjut dalam batasan penelitian ini tentunya adalah upaya pencarian data yang berhubungan dengan usaha rekonstruksi peradaban awal di Sulawesi. Selain itu, pengumpulan data terbaru mengenai tradisi berlanjut tersebut tentunya akan memperkaya data potensi kearkeologian dan sebaran budaya pada masa peradaban awal.

Dari data dan informasi awal yang didapatkan, pendukung kebudayaan tersebut sangat memungkinkan berasal dari kebudayaan ras penutur bahasa Austronesia yang lebih muda, bahkan sangat tidak menutup kemungkinan adanya tradisi berlanjut di wilayah ini. Budaya dan tradisi megalitik merupakan salah satu kajian bidang arkeologi yang hasil temuannya ditemukan hampir secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Dalam kurun waktu ± 4500 tahun, tradisi ini ternyata merupakan tradisi yang paling dianut dan merupakan tradisi yang bersifat universal di AsiaTenggara (Sukendar, 2008: 55). Berdasarkan hasil penelitian diberbagai daerah di Indonesia, dapat diketahui banyaknya bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, menhir, teras berundak, arca megalitik, tahta batu, altar batu, lumpang batu, batu dakon, batu bergores, susunan temu gelang, berbagai bentuk penguburan (peti batu, bilik batu, waruga, kalamba, sarkofagus, liang batu, batu pahat) dan lain-lain (Soejono, 1984:205-238). Berbagai bentuk peninggalan tersebut, merupakan bangunan monumental yang masih dapat kita amati sampai sekarang di berbagai wilayah di Indonesia, tidak terkecuali pada bagian wilayah Sulawesi.

Di Sulawesi Selatan, penelitian arkeologi terhadap budaya megalitik baru dilakukan sejak tahun 1980-an, kecuali daerah Toraja yang telah diteliti oleh beberapa sarjana dari Eropa seperti penelitian yang dilakukan pertama kali oleh penyebar agama Kristen, diantaranya adalah A.C. Kruyt (Akhir abad 19), A. Adriani (Awal Abad 20) dan W. Kaudern (Awal Abad 20). Pada tahun-tahun tersebut, para peneliti dari berbagai instansi mulai melakukan penelitian intensif terhadap peninggalan megalitik di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian lanjutan tersebut kemudian menunjukkan bahwa selain di Toraja, temuan budaya megalitik pun terdapat pada beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan. Situs megalitik tersebut ditemukan antara lain di Bantaeng, Bulukumba, Barru, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap dan Enrekang (Duli, 2008: 21). Dari penelitian arkeologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa masih banyak potensi keberadaan situs megalitik dan tradisi

[1] Informasi lanjutan kemudian didapatkan dari wawancara dengan Drs. Iwan Sumantri, M.Hum, Beliau adalah salah seorang dosen pengajar jurusan Arkeologi FIB Unhas yang pernah melakukan survei di Situs Rampi, wilayah budaya Luwu Utara.

berlanjut yang sangat mungkin ditemukan di wilayah Sulawesi. Salah satu potensi tersebut sangat besar kemungkinannya ditemukan di Kecamatan Rampi, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Bila mengacu pada informasi keberadaan situs tersebut, maka hipotesa awal yang dapat diajukan untuk klasifikasi penjamanan yang ada di Rampi adalah berasal dari masa tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik di Sulawesi Selatan. Megalitik merupakan salah satu bentuk inovasi secara besar-besaran dalam sejarah kebudayaan manusia yang menghasilkan kebudayaan batu besar untuk tujuan pemujaan yang juga terkait dengan aspek-aspek sosial, seperti gotong royong dan sistem permukiman (Hasanuddin, 2015).

Kebudayaan situs Rampi sangat memungkinkan untuk diasumsikan sebagai kesinambungan hubungan budaya yang berkembang dari kebudayaan yang sama pada situs terdekat dari Situs Rampi. Hipotesa ini diajukan dengan pertimbangan kewilayahan dan posisi keletakan situs Rampi yang sangat memungkinkan menjadi jembatan perkembangan budaya megalitik yang ada di wilayah Sulawesi bagian tengah dan Sulawesi bagian selatan.

Eksplorasi dan pengumpulan data awal sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah pemahaman yang jelas tentang budaya yang berkembang pada bagian utara Sulawesi Selatan, khususnya di Situs Rampi Kabupaten Luwu Utara. Dalam upaya penggambaran sejarah budaya di Situs Rampi, khususnya yang berhubungan dengan rekonstruksi keberadaan dan eksistensinya, terdapat beberapa masalah yang dapat diajukan. Salah satu permasalahan yang diajukan adalah terkait dengan bentuk aktivitas budaya yang berkembang pada wilayah situs tersebut. Hadirnya sebuah kebudayaan dan tradisi dalam satu ruang wilayah, dapat diasumsikan sebagai bentuk perkembangan lebih lanjut dari sebuah mata rantai kehidupan manusia pendukung yang masih kompleks dalam satuan ruang wilayah budaya. Secara geografis, Situs Rampi terletak pada wilayah transisi antara bagian tengah pulau Sulawesi dan sebelah utara lengan selatan pulau Sulawesi.

Keterhubungan budaya secara kewilayahan tampaknya dapat diamati dari kedekatan wilayah antara satu situs megalitik dengan situs lainnya. Dalam hal ini, asumsi yang dibangun adalah ditemukannya lingkungan budaya yang sama sehingga sangat memungkinkan untuk membentuk sebuah kebudayaan yang sama pula dengan daerah maupun situs terdekat. Bila kita mengamati keletakan situs tersebut di peta Sulawesi Selatan, maka secara imajiner kita dapati bahwa keletakan situs tersebut berada pada wilayah yang sangat berpotensi mendapat pengaruh atau bahkan mempengaruhi kebudayaan yang berkembang dari wilayah terdekat, baik pengaruh kebudayaan dari utara maupun dari selatan.

Dari uraian permasalahan tersebut diatas, berbagai pertanyaan penelitian kemudian kami rangkum menjadi beberapa poin, antara lain:

1. Bagaimanakah sebaran temuan arkeologis yang ditemukan berdasarkan ploting keletakan situs?
2. Kapankah masa persebaran pembuatan arca menhir di Situs Rampi mulai berkembang, dan
3. Bagaimanakah hubungan persebaran arca menhir tersebut dengan eksistensi pemukiman pada situs terdekat yang memiliki pola budaya yang sama?

Masih banyak lagi pertanyaan penelitian yang dapat diajukan, namun pada penelitian ini, tiga pertanyaan dasar penelitian tersebut di atas dianggap dapat mewakili pertanyaan penelitian dalam eksplorasi awal ini. Pertanyaan penelitian tersebut diajukan sebagai permasalahan penelitian dengan melihat ada atau tidak adanya pengaruh perkembangan kebudayaan lain di sekitar wilayah tersebut.

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara ilmiah sekaligus mencari dan memahami variabel keterhubungan yang ada pada Situs Rampi dengan situs terdekat yang berada dalam satu wilayah penelitian. Selain itu, penulis mencoba menjelaskan tentang persebaran temuan arca menhir yang terdapat di Situs Rampi, termasuk melihat hubungan dan persebaranya di wilayah budaya situs terdekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rampi sebagai eksplorasi awal penelitian arkeologi. Penelitian ini berusaha menggambarkan lebih jauh tentang wilayah Kecamatan Rampi, Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan metode survei dan pengamatan secara langsung terhadap potensi tinggalan arkeologis di Rampi, akan memudahkan pengambilan data untuk kepentingan penelitian ini. Profil wilayah penelitian akan memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan yang dihadapi selama penelitian dilaksanakan.

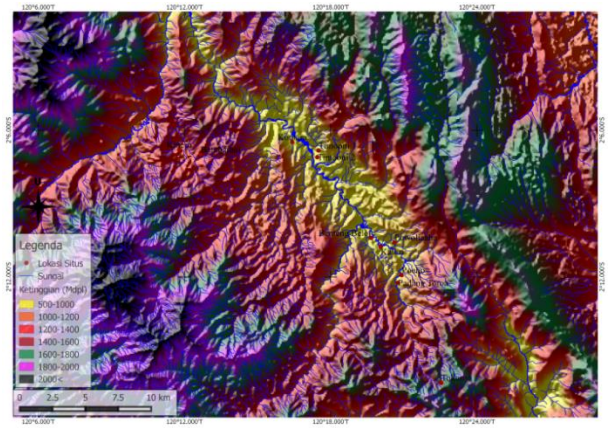
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan ploting temuan arca menhir yang ditemukan di wilayah budaya Rampi. Metode survei ini didukung pula dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat (tokei) dan deskripsi terhadap tinggalan arca menhir yang ditemukan. Deskripsi dan analisis dilakukan dengan melihat atribut budaya, bahan, ukuran, dan tingkat kerusakan/keausan yang terjadi pada temuan arca menhir. Penggunaan istilah arca menhir pada penelitian ini mengacu pada batasan yang dibagi oleh Haris Sukendar pada penelitiannya terhadap produk Budaya Megalitik, yaitu arca megalit dan arca menhir. Kelompok kedua berupa arca menhir, merupakan penyebutan untuk perkembangan lebih lanjut dari menhir yang mengarah ke bentuk arca. Bentuk megalit ini dicirikan oleh oleh batu tegak yang dibentuk dengan karakter sederhana seperti sosok manusia tetapi dengan penggambaran kasar atau primitif dan tidak proporsional (Prasetyo, 2015: 120-121).

Kecamatan Rampi adalah salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah administratif kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah kecamatan Rampi menurut data pemerintah kabupaten Luwu Utara tahun 2013 adalah seluas 1565.65 km² atau 20,87 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Luwu Utara (sumber: Luwu Utara dalam Angka Tahun 2013). Kecamatan Rampi memiliki 6 Desa yang memanjang dari Tenggara ke Barat Laut secara berurutan adalah Desa Leboni, Desa Sulaku, Desa Onondowa (ibukota kecamatan), Desa Dodolo, Desa Rampi, dan Desa Tedeboe. Secara astronomis, keletakan wilayah Kecamatan Rampi berada diantara koordinat 2° 00’ sampai 2° 20’ LS dan 120° 15’ sampai 120° 30’ BT. Ketinggian profil wilayahnya bervariasi, namun lebih banyak berada pada titik ketinggian antara 1500 sampai 2500 mdpl. Dengan titik ketinggian ini, profil wilayah Kecamatan Rampi dapat digambarkan sebagai wilayah pegunungan dan perbukitan yang memiliki bentangan

lembah di sepanjang wilayahnya. Iklim dan suhu udara di kecamatan ini sejuk dan berhawa dingin pada malam hari dan panas pada siang hari.



Foto 1. Topografi Kecamatan Rampi berupa lembah dan perbukitan (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)



Peta 1. Kelerengan, sungai dan distribusi lokasi situs di wilayah Kecamatan Rampi
(Sumber : Suryatman)

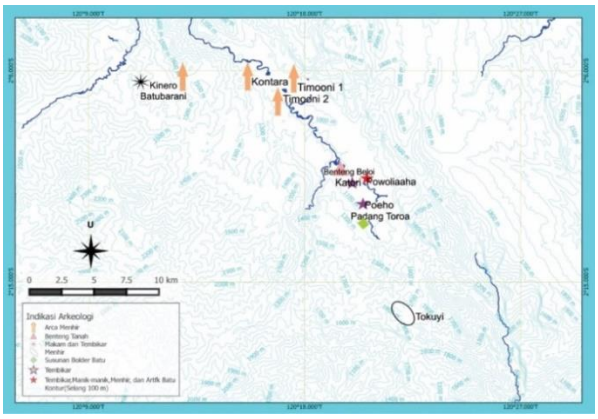
Di Kecamatan Rampi, oleh pemerintah setempat telah menyediakan fasilitas transportasi penerbangan dengan dibangunnya sebuah bandar udara di pusat kecamatan. Bandar udara ini melayani rute penerbangan Poso (Sulawesi Tengah), kota Masamba dan kecamatan Seko. Akses untuk dapat sampai ke pusat Kecamatan Rampi dapat ditempuh dengan menggunakan pesawat dari Bandara Andi Djemma di Kota Masamba dan membutuhkan waktu tempuh ± 15 menit. Akses lain yang dapat digunakan adalah dengan melakukan perjalanan darat (berjalan kaki) sejauh kurang lebih 70 km yang biasanya dapat ditempuh selama 2 sampai 3 hari. Salah satu alternatif lain yang dapat digunakan sebagai akses untuk dapat ke Kecamatan Rampi adalah dengan menggunakan kendaraan motor yang biasanya dapat ditempuh selama 1 sampai 2 hari perjalanan. Alat transportasi motor ini pun berupa motor yang telah dimodifikasi secara khusus, mengingat kondisi medan yang agak terjal, berbukit dan berbatu.

Secara geografis, Kecamatan Rampi memiliki sungai besar yang mengalir dan membelah wilayah Kecamatan Rampi. Sungai besar tersebut adalah Uwai[2] Lariang dan Uwai Pekabusangan. Kedua sungai besar ini berhulu dari arah tenggara Kecamatan Rampi dan terus mengalir ke arah barat laut sampai di daerah perbatasan Sulawesi Tengah. Bahasa yang digunakan dalam beraktivitas sebagian besar menggunakan bahasa Rampi dan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua. Kepercayaan/Agama mayoritas penduduk Kecamatan Rampi adalah Kristen. Dari data wawancara dengan Tokei di Rampi, sejak dahulu, masyarakat adat Rampi seringkali dihubungkan dengan tradisi pemujaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur. Masyarakat adat ini adalah komunitas yang bertempat tinggal di daerah pegunungan dan lembah-lembah. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Rampi pada jaman dulu adalah berburu dan bertani, namun sejak terbukanya akses menuju Kecamatan ini, mata pencaharian penduduk semakin berkembang dan semakin bervariasi, antara lain bekerja sebagai buruh tambang, pegawai negeri, berdagang, dll.

[2] Sungai dalam bahasa lokal disebut sebagai *Uwai*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari survei yang dilakukan, ditemukan 11 situs yang tersebar di wilayah Kecamatan Rampi. Adapun informasi letak adminstratif, astronomis, dan deskripsi setiap situs, dapat dilihat pada peta dan tabel di bawah ini:



Peta 2. Distribusi Situs dan sebaran temuan arkeologis di wilayah Kecamatan Rampi (Sumber : Suryatman)

Ploting pemetaan situs-situs yang ada di Rampi seperti yang terlihat pada gambar, diketahui bahwa pola situs yang berkembang di Rampi banyak ditemukan di sepanjang aliran sungai, baik sungai utama maupun anak sungai. Adapun Situs Tokunyi merupakan situs pendirian menhir yang disimbolkan oleh masyarakat adat setempat sebagai batas wilayah. Berikut adalah ploting situs arkeologi secara umum yang berhasil ditemukan dan dalam artikel ini hanya akan membahas tentang temuan arca menhir.

Situs Timo' Oni 1

Situs Batu Timo' Oni adalah salah satu situs yang terletak di lembah perbukitan Bola (Biri' Bola'). Lembah perbukitan ini terletak di salah satu wilayah adat Rampi yaitu, wilayah tanah adat Tokoi Onondowa. Secara administratif situs ini terletak di Dusun Mohale, Desa Onondowa, Kecamatan Rampi. Secara astronomis situs ini terletak di titik koordinat 2° 6' 49,8" LS dan 120° 17' 29,9" BT dengan ketinggian 974 meter dari permukaan laut (mdpl). Jarak tempuh untuk sampai ke situs ini adalah 1,5 km dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit ke arah timur laut dari Ibukota Kecamatan Rampi.



Foto 2. Temuan arca menhir situs Timo'Oni 1 (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Indikasi temuan arkeologi dari Situs Timo'Oni 1 ini adalah temuan berupa arca menhir. Artefak ini berbahan batuan andesit berupa bongkah batu yang sebagian permukaannya tertanam. Permukaan yang muncul memperlihatkan kemiripian bentuk wajah yang antromorfis. Bentuk wajah oval dan menunjukkan adanya bentuk orbit mata dan hidung. Pada orbit mata terdapat dua lingkaran yang sudah tidak jelas terlihat. Pada sisi kiri arca menhir, terdapat tonjolan yang memiliki bentuk *overhang* seolah menunjukkan organ telinganya, sedangkan sisi kanan menunjukkan tojolan yang lebih cembung. Kondisi artefak ini tidak terawat tetapi masih utuh meskipun hampir sebagian permukaannya ditumbuhi jamur, pada sisi atas dan belakang permukaan mengalami retakan-retakan kecil, sedangkan pada wajah bagian bawah menunjukkan adanya bagian

permukaan yang terlepas namun hasil dari lepasan tersebut tampak sekilas menjadi bagian dari mulut. Selain itu, terdapat pula material berupa pasir yang mulai membatu pada beberapa bagian permukaannya, khususnya pada bagian dasarnya. Ukuran artefak, yaitu tinggi 68 cm, lebar 82 cm, dan tebal 53 cm. Arah hadap artefak ini yaitu barat daya (220^{o}).

Kondisi lingkungan di situs ini merupakan lembah yang banyak ditumbuhi ilalang (padang ilalang) dan pohon jambu. Situs ini dikategorikan sebagai situs terbuka, dimana pada permukaan tanah nampak tersingkap lapisan tanah berupa lapisan tanah lempung yang kemudian tertutupi oleh lapisan pasir. Endapan pasir di sekitar Batu Timo'Oni ini adalah jenis tanah yang diendapkan oleh aktivitas aliran air dari perbukitan Biri' Bola' di sebelah timur laut. Jenis batuan dominan yang ditemui di sekitar situs adalah jenis batu pasiran dan tersebar di sepanjang lembah perbukitan Biri' Bola. Adapun jenis batuan andesit dapat ditemukan di beberapa aliran sungai yang mengalir dekat dengan situs ini.

Bentukan topografi di lingkungan situs ini antara lain, di sebelah utara dan timur laut adalah barier perbukitan Biri' Bola'. Sebelah selatan dan barat daya situs adalah daerah lembah dengan padang ilalang, persawahan, tambak dan berbatasan dengan pemukiman Desa Onondowa. Selain itu, di sebelah barat situs, terdapat hutan dan mengalir aliran *Sungai Mingkai*. Survei yang dilakukan di perbukitan Biri' Bola', kami hanya menemukan sebuah tepian fragmen gerabah yang tersingkap oleh aliran air dari Biri' Bola'.

Situs Timo' Oni 2

Situs Timo' Oni 2 ini terletak 515 meter di sebelah selatan dari temuan Situs Timo'Oni 1. Temuan ini terletak di permukaan yang agak datar dengan areal terbuka namun telah tertutupi oleh rimbunan semak belukar di tepi sawah milik masyarakat. Pada saat survei ini dilakukan, sawah tersebut masih digarap secara aktif. Secara astronomis, situs ini terletak pada titik 2^{o} 7' 6,2" LS dan 120^{o} 17' 26,8" BT dengan ketinggian 931 mdpl. Keletakan situs secara administratif berada dalam wilayah Dusun Mohale, Desa Onondowa, Kecamatan Rampi.

Indikasi arkeologi yang ditemukan adalah temuan berupa arca menhir. Kondisi artefak ini tidak terawat karena berada di tengah semak-semak. Permukaannya ditumbuhi jamur dan lumut serta mengalami keausan sehingga bentuk antromorfisnya sudah tidak jelas. Artefak ini berasal dari jenis batuan andesit yang berukuran tinggi 70 cm, lebar 48 cm, diameter 125 cm. Sebagian permukaan batu tertanam dan keadaan temuan yang tampak dipermukaan, berada dalam posisi miring (55^{o}), sehingga seolah tampak menengok ke atas. Bentuk antromorfis pada bagian wajah ditandai dengan keberadaan kening yang menyambung dengan hidung tanpa membuat bentuk orbit mata dan tonjolan hidung. Mata ditandai dengan lingkaran bulat pada sebelah kanan dan kiri hidungnya. Di bawah mata kiri terdapat pahatan berbentuk segi tiga dengan bentuk yang lebih kecil. Di sebelah kiri dan kanan wajah tak ada tonjolan yang mengilustrasikan sebagai telinga. Bentuk wajahnya oval atau bulat telur dengan arah hadap ke timur (90^{o}).

Kondisi lingkungan di sekitar temuan ini hampir sama dengan kondisi lingkungan Situs Timo'Oni 1. Di sebelah barat dan barat laut mengalir S*ungai Mingkai,* Sebelah utara dan timur laut berdiri barier perbukitan Biri' Bola' dan di sebelah selatan terdapat areal persawahan, kebun, hutan dan batas

pemukiman Desa Onondowa. Kepemilikan tanah pada saat survei ini dilakukan adalah milik masyarakat secara perorangan yaitu salah seorang penduduk Desa Onondowa yang bernama Lissik Rira. Seperti halnya temuan arca menhir di Situs Timo'Oni 1, areal situs ini juga termasuk dalam wilayah adat Tokoi Onondowa. Situs ini berada di lembah yang dibatasi secara alamiah oleh perbukitan Biri' Bola. Bentukan topografi dan jenis tanah yang ada di situs ini sama dengan kondisi di situs Arca menhir Timo'Oni 1 yaitu jenis tanah lempung yang tertutupi oleh lapisan tanah pasiran.



Foto 3. Temuan arca menhir di situs Timo'Oni 2
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Situs Kontara

Situs ini terletak di tepi sebelah kanan poros jalan kecamatan dari Desa Onondowa ke Desa Dodolo. Lebih tepatnya terletak sejauh 3.24 km dari Desa Onondowa ke arah barat laut. Secara administratif Situs Kontara terletak di Dusun Pongtara, Desa Dodolo, Kecamatan Rampi. Secara astronomis, situs ini terletak di titik 2^{o} 6' 29,2'' LS dan 120^{o} 16' 25,3'' BT. Situs Kontara ini memiliki tinggalan arkeologis berupa arca menhir batu yang nampaknya telah mengalami keausan yang sangat tinggi. Meskipun bahan arca menhir ini telah mengalami pengausan, namun bentuk artifisial berupa pahatan dan bentuk rupa manusia masih dapat diamati dengan jelas. Artefak dengan bentuk antromorfis tersebut ditemukan di halaman rumah penduduk di Desa Dodolo. Ciri antromorfisnya ditandai dengan keberadaan kening, dua lingkaran yang menunjukkan sebagai mata masih dapat diidentifikasi, sedangkan bentuk hidung sudah tidak tampak.



Foto 4. Temuan arca menhir menhir di Situs Kontara
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Wajah berbentuk oval kemudian di samping kiri dan kanannya terdapat permukaan yang menonjol yang meyerupai bagian dari telinga. Pada bagian kepala sebelah kanan memiliki pola bergelombang yang cukup teratur. Selanjutnya bagian bawah wajah adalah permukaan yang tidak menunjukkan ciri antromorfis. Kondisi temuan ini tidak terawat, sebagian permukaannya telah terkelupas sehingga sebagian atribut antromorfis telah hilang. Kondisi lainnya adalah sebagian permukaan temuan tertanam dan tempat ditemukannya dipenuhi tumbuhan semak. Tinggi

keseluruhan artefak yaitu 134 cm dan lebar 85 cm, sedangkan ukuran panjang wajah 90 cm. Jenis batuan yang digunakan artefak ini adalah andesit. Meskipun temuan arca menhir ini nampaknya sengaja diberi pagar bambu oleh masyarakat setempat, namun kondisi keterawatan temuan masih sangat minim. Lingkungan yang ada di sekitar situs berupa perbukitan landai dengan ketinggian 938 mdpl. Pada bagian sebelah barat dan selatan situs, mengalir sungai *Moho Tu'u*, sebelah utara dan timur adalah pemukiman Desa Dodolo dan hutan. Jenis tanah adalah tanah lempung pasiran dan sebagian besar areal situs tertutupi oleh kebun cokelat milik masyarakat setempat.

Situs Batu Barani

Situs Batu Barani secara administratif terletak di Dusun Lumbu Rampi, Desa Rampi. Secara astronomis, situs ini terletak pada titik 2° 6' 59,3'' LS dan 120° 12' 39,4'' BT dengan ketinggian 1334 mdpl. Situs ini memiliki temuan berupa sebuah arca menhir dan sebuah menhir batu yang berdiri berdampingan diatas punggung bukit yang bernama Biri' Reue'. Salah satu indikasi arkeologi yang ditemukan mencirikan keberadaan atribut antromorfis.

Kondisi artefak tidak terawat karena sebagian permukaan tertanam dan posisi dalam keadaan miring (hampir rebah). Pada permukaannya ditumbuhi lumut dan jamur serta beberapa bagian telah terkelupas. Ciri antromorfisnya ditandai dengan keberadaan kening yang bersambung dengan membentuk bagian hidung. Pada bagian bawah kedua kening terdapat dua lingkaran sebagai mata, di bagian atas kening atau bagian kepala sebelah kanan memiliki pola bergelombang secara teratur, demikian pula dengan kepala bagian kiri, namun tidak seutuhnya menunjukkan pola bergelombang karena sebagian permukaannya telah hilang. Wajah berbentuk oval dan pada bagian kedua sisi permukaannya menonjol dan mengindikasikan posisi bagian telinga pada sebuah kepala.

Di bawah wajah, bagian pundak terlihat jelas tanpa memiliki tangan, kemudian dibawah pundak dengan ukuran 20 cm terdapat dua lingkaran dengan diameter 9 cm. Tinggi keseluruhan artefak 120 cm dengan lebar keseluruhan 75 cm. Panjang wajah 58 cm dengan lebar 45 cm. Arah hadap temuan ini berorientasi ke arah timur atau 80°. Adapun bahan batuannya adalah konglomerat breksi andesit.

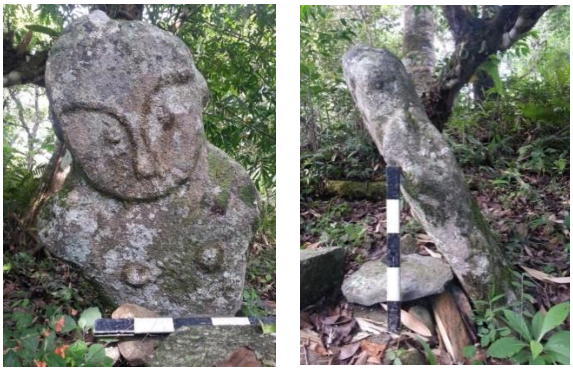


Foto 5. Temuan arca menhir di Situs Batu Barani (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Tepat dihadapan artefak terdapat tiga batu yang saling menindih, dua diantaranya adalah batu datar dan satu batu brangkal. Selain itu, terdapat pula batu kerakal yang berada di sebelah barat batu datar. Kemudian di sebelah utara artefak antromorfis dengan jarak 150 cm tertancap sebuah batu dengan tinggi 75 cm dan diameter 8 cm.

Bentukan susunan batuan ini pada bagian dasar berbentuk lingkaran sedangkan pada bagian puncak berbentuk persegi panjang. Ukuran bagian persegi panjang yaitu, panjang 33 cm dan lebar 27 cm. Seperti pada sebagian besar temuan arkeologis yang

Tabel 1. Pertanggalan AMS dari Kotak K2 dan K5 (Lokasi persawahan Timo'oni, Desa Onondowa)

Kotak	Kode Lab. Waikato New Zealand	Ketinggian (Cm)	Material	Kronologi (BP)	Kalibrasi 2 Zigma*	Abad
K2	Wk-39677	z = 94	Arang	1823 ± 25	AD 126-251 *)	2 -3 Masehi
K2	Wk-39676	z = 127	Arang	1850 ± 25	AD 117-234 *)	2-3 Masehi
K5	Wk-39675	z = 115	arang	1854 ± 25	AD 115-230 *)	2-3 Masehi

Catatan:

* Cal 2 Zigma from Radiocarbon Program* Calib Rev.7.0.1 Copyright 1986-2014 M Stuiver and PJ Reimer

*) Calibration program based on the dataset for IntCal. 13

(Sumber: Laporan Tim Penelitian Arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional, Tahun 2014)

ditemukan pada situs-situs yang ada di wilayah budaya Rampi, kondisi batu menhir ini juga tidak terawat dimana pada bagian permukaannya ditumbuhi lumut dan berjamur.

Temuan arkeologis ini ditemukan ditengah hutan yang banyak ditumbuhi semak belukar, bambu dan pohon hutan yang sebagian besar merambat. Jenis tanah di situs ini adalah jenis tanah lempung dan tanah liat. Situs ini terletak di tengah jalan setapak di tengah hutan yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk beraktivitas. Secara topografis, situs ini terletak di atas perbukitan yang agak landai dan dikelilingi oleh hutan adat masyarakat Rampi. Di sebelah barat dan selatan situs dengan jarak 0,20 sampai 0,60 km, mengalir sebuah sungai yang oleh masyarakat setempat menamakan *Uwai Korro Ra'a*. Sebelah utara dan timur situs adalah hutan adat dan di sebelah selatan adalah pemukiman penduduk Desa Rampi.

Kronologi Persebaran Pembuatan Arca menhir Situs Rampi dan Hubungannya dengan Situs Terdekat yang Memiliki Pola Budaya Serupa

Arca menhir yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah empat. Ditemukan di Situs Tomo'oni 1 dan 2, Kontara dan Batu Barani. Hal menarik yang dari temuan arca tersebut adalah memiliki kesamaan dengan situs-situs yang ada di Situs Lore Selatan, Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Namun, arca menhir di kawasan Rampi terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan temuan yang ada di Lembah Bada. Hasil pertanggalan dengan metode C 14 Pusat Arkeologi Nasional dari penggalian di Situs Timo'oni menunjukkan umur abad ke 2-3 masehi (Tim Penelitian, 2014: 161). Pertanggalan radiocarbon yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan hasil kronologi yang diperoleh dari ekskavasi dengan material arang yang berada di dekat dolmen dapat dilihat pada tabel di atas.

Tabel 2. Data pertanggalan radiokarbon di Situs Pokekea

Dated sample	Laboratory code	Obtained date (BP)	95% calibrated range
Seed, 23 cm depth	ErL-10584	1251±31	AD 640–840
Bulk, 43–44 cm depth	ErL-10585	1197±30	AD 710–910
Bulk, 32–33 cm depth	ErL-11305	949±45	AD 960–1180
Bulk, 45–46 cm depth	ErL-11306	890±39	AD 1000–1240

(Sumber: Weibke Kirleis, Joahnnes Müller, Corinna Kortemeier, Hermann Behling and Santoso Soegondho, Tahun 2012)

Dari sisi artifisial ada indikasi bahwa situs di kawasan Rampi mungkin lebih tua dibandingkan di kawasan Lembah Bada,

karena terlihat lebih sederhana. Dari cerita rakyat masyarakat di Kecamatan Rampi menyebutkan bahwa keturunan masyarakat lembah Bada berasal dari Rampi. Namun perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hal tersebut.

Data pertanggalan radiokarbon pun mendukung asumsi ini. Pertanggalan yang dilakukan pada situs Pokekea di Lore Selatan yang mengindikasikan masa berkembangnya tradisi megalitik berada pada masa yang lebih muda. Sampel pertanggalan diambil dari penguburan wadah batu (*stone jar*) atau sering juga disebut kalamba. Pertanggalan ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Kirleis dan tim penelitiannya pada tahun 2012 di Lore Selatan.



Foto 6. Temuan Arca menhir pada survey arkeologi, Kec. Lore Selatan, Kab. Poso (Sumber: Lampiran Berita Penelitian Arkeologi No.25, 1980)

Dari analisis pertanggalan yang dilakukan, menunjukkan usia yang jauh lebih muda dibandingkan dengan pertanggalan yang dilakukan oleh Tim Penelitian Pusat Arkeologi Nasional. Setidaknya terdapat interval jarak masa antara 600 sampai 800 tahun. Selama kurun masa tersebut, pengenalan logam di situs-situs yang ada di wilayah budaya Rampi berkembang ke utara sampai ke wilayah Lore Selatan saat ini. Pengenalan logam dan tradisi terus dilakukan dan berkembang di wilayah Lore Selatan sebagai wilayah budaya terdekat yang masih terus menggunakan teknik penggunaan logam.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa kemungkinan pembuatan arca menhir tersebut sebagai bentuk atau representasi pemujaan manusia pendukungnya terhadap roh-roh nenek moyang atau pun personifikasi dari orang yang telah meninggal dan masih sangat dihargai. Temuan menhir tidak berbentuk arca kemungkinan difungsikan sebagai batas wilayah adat dan atau pun penanda daerah kekuasaan.

Lokasi temuan arca menhir tampaknya tidak dipengaruhi oleh keletakan secara geografis (daerah tinggi atau daerah rendah) dari kondisi alam di wilayah budaya Rampi. Meskipun sebagian besar arca menhir ditemukan di daerah lembah yang landai, namun ada juga arca menhir yang ditemukan di atas puncak perbukitan. Hal ini mengindikasikan bahwa penempatan arca kemungkinan tidak dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah budaya.

Secara detail, proses pengerjaan arca menhir dibuat dengan bantuan dari bahan logam. Hal ini dapat dilihat pada proses pembentukan artifisial pada bagian wajah arca (mata, telinga, hidung) dan pembentukan lekukan pada batuan yang dipahat. Bentuk artifisial pada temuan arca menhir ini dikerjakan secara sederhana dan tidak dibuat secara detil membentuk wajah manusia secara proporsional.

Selain itu, hal ini mengindikasikan pula bahwa kemungkinan masa pengerjaan arca ini berada pada masa dikenalnya teknik penggunaan logam dalam kehidupannya. Bila ditinjau dari bahan pembuatan, bahan batuan yang digunakan adalah jenis batuan monolit

yang biasanya ditemukan di sekitar daerah aliran sungai. Sungai besar yang membelah wilayah budaya Rampi bisa jadi adalah sumber bahan batuan yang digunakan untuk membuat menhir. Untuk mengangkut bahan batuan tersebut setidaknya membutuhkan kerjasama dan pengaturan pengangkutan yang teroganisir oleh kelompok masyarakat. Penyediaan bahan batuan untuk keperluan pembuatan bangunan dan atau benda megalitik bagi masyarakat pendukungnya, dapat kita lihat pada tradisi menarik Simbuang (*meriuk batu*) bagi masyarakat Tana Toraja yang masih berlangsung sampai saat ini (Handini, 2008).

Bila kita mengacu pada pada batasan yang dibuat oleh para ahli megalitik Indonesia seperti R.P. Soejono (1984), Sukendar (1980), dan lain-lain, maka akan ditemukan kesamaan persepsi tentang fungsi dan peranan menhir dalam masyarakat Indonesia masa lampau. Salah satu fungsi menhir adalah sebagai batu peringatan bagi nenek moyang dan ataupun arwah leluhur yang mereka yakini sebagai penjaga mereka. Bila dibandingkan dengan data menhir yang ada di wilayah budaya Rampi, nampaknya menhir yang ditemukan saling berdiri sendiri pada interval jarak yang agak berjauhan.

Selain itu, menhir di wilayah budaya Rampi ditemukan tidak berasosiasi dengan bangunan megalit lainnya. Pendirian menhir nampaknya sengaja didirikan di tempat yang dapat terlihat oleh manusia pendukungnya tanpa ada usaha yang menunjukkan bahwa pendirian menhir tersebut untuk disakralkan. Data ethnografi menunjukkan bahwa peranan arca menhir bagi masyarakat Rampi bukanlah sesuatu yang sangat istimewa. Hal ini dapat terlihat dari cara masyarakat memperlakukan arca menhir tersebut, bahkan beberapa arca menhir ditemukan telah tertutup semak belukar dan tidak dirawat secara khusus.

KESIMPULAN

Data temuan arkeologis pada beberapa wilayah adat di Kecamatan Rampi menunjukkan adanya hubungan budaya dengan situs arkeologi dengan jenis peninggalan yang serupa. Tradisi megalit yang berkembang ini sangat memungkinkan berasal pada masa logam awal (paleometalik) dengan pertanggalan masa 1800 tahun yang lalu dan masih sebagai bentuk tradisi yang berlanjut, bahkan sampai saat ini.

Berdasarkan ploting keletakan situs, sebaran temuan arkeologis tampaknya berkembang dari wilayah barat sekitar wilayah Rampi dan dan terus tersebar ke arah utara bagian timur laut bagian wilayah Lembah Bada dan Lembah Poso. Sebaran temuan arkeologis tersebut kemudian lebih dikuatkan dengan data pertanggalan yang dilakukan oleh Kirleis dan tim penelitiannya pada tahun 2012 di Lore Selatan dan Tim Penelitian Arkeologi nasional pada tahun 2014. Dari data pertanggalan tersebut juga memperlihatkan kurun masa persebaran arca menhir yang berlangsung pada antara abad 2-3 Masehi.

Bukti-bukti kehadiran manusia dan perkembangan budayanya di wilayah budaya Rampi ini memberikan gambaran tentang hubungan antara tradisi berlanjut di beberapa wilayah terdekat. Toponim di wilayah lain yang sangat mungkin memiliki keterhubungan antara lain, Lembah Bada, Napu dan Besoa di sebelah utara, Seko dan Kalumpang di sebelah barat, Tana Toraja di sebelah selatan dan beberapa wilayah budaya di sebelah timur sampai di Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2013. Luwu Dalam Angka

Duli, Akin., 2008. "Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik pada Beberapa Situs di Kabupaten Bantaeng", WalennaE Vol. X nomor 14, November 2008, Makassar, Balai Arkeologi Makassar.

Handini, Retno. 2008. "Upacara Tarik Batu di Tana Toraja dan Sumba Barat: Refleksi Status Sosial dalam Tradisi Megalitik". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Hasanuddin, 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara", Thesis Ph.D. Pulau Penang: University Sains Malaysia.

Mundarjito, 1999. "Arkeologi Keruangan : Konsep dan Cara Kerjanya". PIA VIII, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia : Yogyakarta.

Penelitian, Tim, 2014. "Potensi Peradaban Budaya Megalitik di Lembah Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan", Laporan Penelitian Arkeologi, Kajian Pusat Budaya dan Manusia Berpenutur Austronesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta.

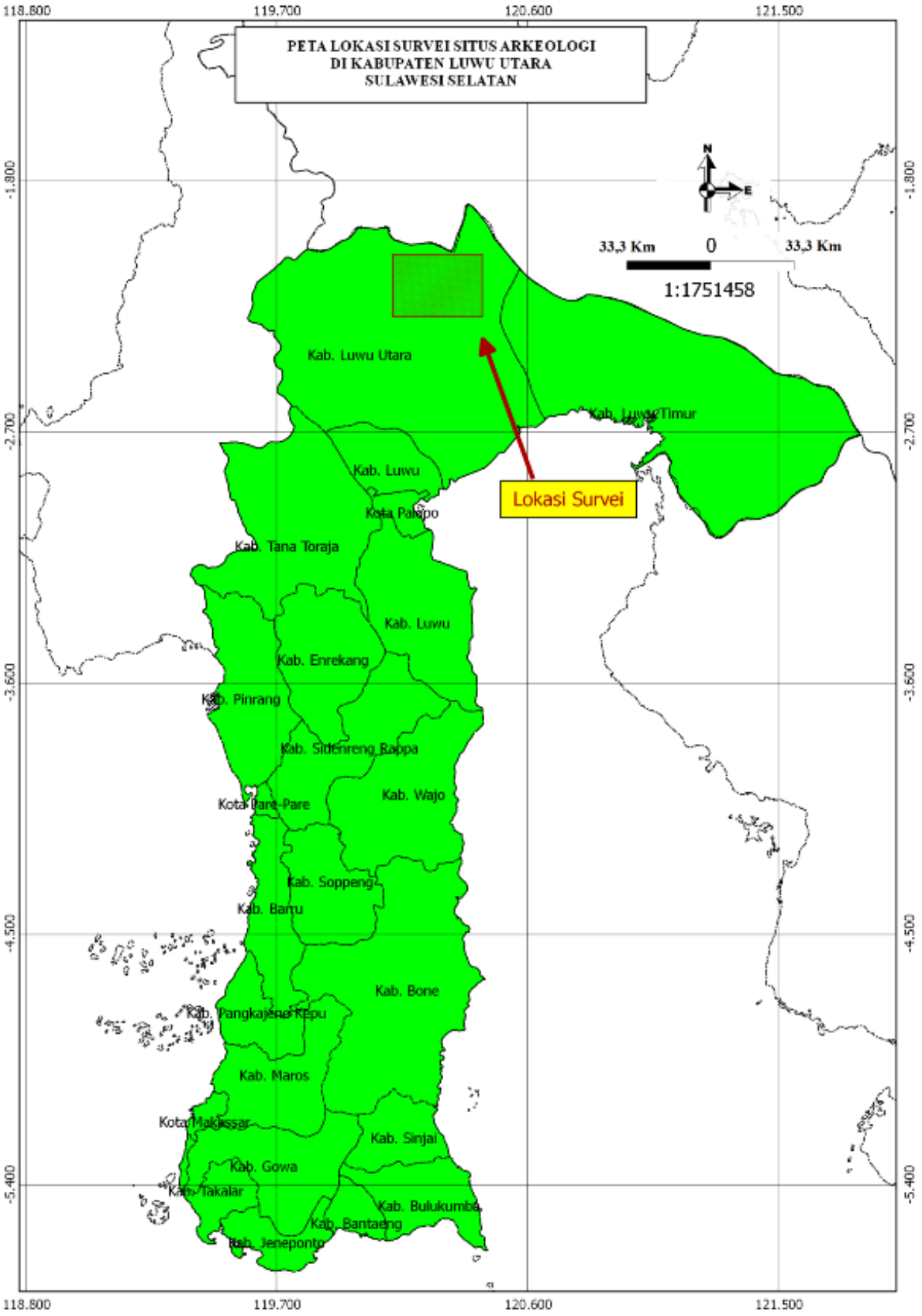
Prasetyo, Bagyo, 2015. "Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Galang Press, Yogyakarta.

Soejono, R.P., 1984. "Sejarah Nasional Indonesia I", Jakarta, Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1980. "Berita Penelitian Arkeologi", Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah No. 25, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen P&K, Rora Karya, Jakarta.

Sukendar, Haris, 2008. "Nilai Nilai Persatuan Dalam Tradisi Megalitik", Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX, Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Weibke Kirleis, Joahnnes Müller, Corinna Kortemeier, Hermann Behling and Santoso Soegondho, 2012. "The Megalithic Landscape of Central Sulawesi, Indonesia: Combining Archaeological and Palynological Investigations" dalam Mai Lin Tjoa-Bonatz, Andreas Reinecke dan Dominik Bonatz (eds), *Crossing Borders: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*, Volume 1, pp. 199-218. Singapore: National University Press.



(Sumber : Penulis)